



Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang

Hikmatul Faujiah*¹, Eneng muslihah², Shobri³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Negeri Maulana Hasanuddin, Indonesia

E-mail: hikmahfauziah04@gmail.com, eneng.muslihah@uinbanten.ac.id, shobri@uinbanten.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01	This research arises from the understanding that humans, who are born as khalifatu fi al-ard or leaders on earth, are expected not only to lead themselves but also to be responsible for managing and caring for the earth well in all aspects of life. However, in the current era of distribution, this is often not achieved due to such rapid progress and development. The main key in this context is the choice or application of the leadership model. Although there are various leadership models, one of the interesting ones to study is prophetic leadership. To collect relevant data related to this problem, researchers use descriptive analysis methods. This method provides a clear picture of the concept of prophetic leadership, including its definition, principles, nature, and types of prophetic leadership. The results showed that this leadership model is ideal to be applied in the Miftahunnajah Lamongan Serang Islamic boarding school in everyday life, From the various characteristics possessed by the prophet, several important characteristics emerged that can be used as examples by a school principal in managing educational institutions, especially in the Miftahunnajah Lamongan Serang Islamic boarding school. Among other things, the nature of intelligence (Sidik) produces leaders who are honest and have integrity, especially in managing school finances; trustworthy nature (Amanah) is the main basis for carrying out the trust of parties involved in the school; the nature of conveying (Tabligh) is an inspiration to manage schools with transparency (openness); and the nature of intelligence (Fathonah) gives birth to leaders who always have creativity and innovation.
Keywords: <i>Prophetic Leadership; Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him); Islamic Boarding.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01	Penelitian ini muncul dari pemahaman bahwa manusia, yang dilahirkan sebagai khalifatu fi al-ard atau pemimpin di bumi, diharapkan tidak hanya memimpin dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola dan merawat bumi dengan baik di semua aspek kehidupan. Namun, dalam era distribusi saat ini, hal ini sering tidak tercapai karena kemajuan dan perkembangan yang begitu cepat. Kunci utama dalam konteks ini adalah pilihan atau penerapan model kepemimpinan. Meskipun ada berbagai model kepemimpinan, salah satu yang menarik untuk dipelajari adalah kepemimpinan profetik. Untuk mengumpulkan data yang relevan terkait permasalahan ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep kepemimpinan profetik, termasuk definisi, prinsip, hakikat, dan jenis-jenis kepemimpinan profetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan ini sangat ideal untuk diterapkan di pondok pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai sifat yang dimiliki oleh nabi tersebut, muncul beberapa karakteristik penting yang dapat dijadikan contoh oleh seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan terutama di pondok pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang. Antara lain, sifat kecerdasan (Sidik) menghasilkan pemimpin yang jujur dan berintegritas, terutama dalam mengelola keuangan sekolah; sifat dapat dipercaya (Amanah) menjadi dasar utama dalam menjalankan kepercayaan pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah; sifat menyampaikan (Tabligh) menjadi inspirasi untuk mengelola sekolah dengan transparansi (keterbukaan); dan sifat kecerdasan (Fathonah) melahirkan pemimpin yang selalu memiliki kreativitas dan inovasi.
Kata kunci: <i>Kepemimpinan Profetik; Nabi Muhammad SAW; Pondok Pesantren.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kodrat manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial tidak terlepas dari tanggung jawabnya dengan Allah Swt tuhan semesta alam dan juga tanggung jawabnya terhadap sesamanya. Dalam konteks Islam

bahwa manusia diturunkan ke dunia selain untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi khalifatu fi al-ardh. Tugas dan tanggung jawab ini sudah ada sejak jaman nabi adam As. Nabi Adam As. Yang telah diberi amanah oleh Allah Swt sebagai khalifah untuk mengatur

ekosistem alam semesta dengan baik. Para nabi dan rasul terdahulu merupakan para pemimpin yang telah dipilih dan diangkat oleh Allah Swt untuk membimbing umat manusia untuk mengabdikan kepada penciptanya dan berjalan di jalan yang benar. Manusia banyak diberikan amanah sebagai pemimpin mulai dari pemimpin bagi dirinya sendiri, pemimpin keluarga, pemimpin suatu organisasi, sampai kepada memimpin suatu Negara.

Manusia diturunkan menjadi khalifah bukan tanpa tujuan. Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi semata-mata untuk beribadah hanya kepada Allah dan semua yang ada di bumi yang telah Allah sediakan sebagai fasilitas bukan untuk digunakan semena-mena, namun harus dijaga, dirawat, dilestarikan serta untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia. Namun seiring berjalannya waktu, ditengah era distribusi ini hal tersebut tidak terjadi demikian gelar sebagai khalifah semakin pudar dikarenakan tidak sedikit dari manusia hanya mementingkan dirinya sendiri. Seperti fenomena yang sering kita temui pada saat ini perebutan jabatan antar individu sampai mereka tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama, menghalalkan segala cara agar bisa berkuasa agar bisa memperkaya diri. Jadi pertanggung-jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala baik di dunia maupun di akhirat.

Berbicara tentang kepemimpinan maka seharusnya semua pemimpin menjadikan Rasulullah sebagai role model dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti yang kita tahu pada saat Rasulullah menjadi pemimpin kaum muslimin beliau bisa membawa Islam menuju kemajuan yang luar biasa dalam waktu yang singkat. Kepemimpinan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Keteladanan merupakan prinsip fundamental dari kepemimpinannya. Beliau memimpin dengan lebih mengutamakan pemberian contoh (usuwah al-hasanah) kepada sahabat-sahabatnya.

Apabila kita mencermati kehidupan Rasulullah maka tidak akan ada habisnya pelajaran serta keistimewaan yang beliau miliki. Dalam hal ini kepemimpinan beliau, kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mendaftarkan

ruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul. Apabila mencermati kehidupan Rasulullah, akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan-akan tidak pernah habis. Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah dapat membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Kemudian gaya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan permasalahan dengan cara yang cerdas dan dapat menampung kepentingan semua pihak, oleh sebab itu gaya kepemimpinannya profetik ini menarik untuk dikembangkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kepemimpinan profetik yang terjadi di kalangan peserta didik. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara luas dan mendalam. Metode ini digunakan agar peneliti memiliki gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Pendidikan kepemimpinan profetik pada dipasantren. Unit analisis dalam penelitian ini adalah implementasi kepemimpinan profetik yang ada di dipasantren Miftahunnajah Lamongan Serang. Apakah implementasinya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah terkait tata laksana karakter kepemimpinan profetik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik terdiri dari dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini memiliki makna yang berbeda. Jika ditinjau dari aspek bahasa, kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" dengan imbuhan ke- dan -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perilaku memimpin atau cara memimpin. Adapun dalam bahasa Inggris disebut leadership, yang mana leadership berasal dari kata leader yang artinya pemimpin dan to lead yang artinya kepemimpinan. Sedangkan secara istilah, kepemimpinan mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda-beda.

Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai al-Ri'ayah, al-Imarah, al-Qiyadah, al-Za'amah. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau mureodif, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan adanya suatu perubahan serta hasil nyata untuk mewujudkan kepentingan Bersama.

Setelah penjabaran mengenai definisi kepemimpinan, maka selanjutnya merupakan definisi dari istilah "profetik". Sedangkan di Indonesia sendiri istilah profetik pertama kali diperkenalkan oleh kuntowijoyo melalui gagasannya terkait ilmu sosial transformatif yang kemudian disebut ilmu sosial profetik". Sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi. kata profetik juga berasal dari bahasa Inggris prophet yang berarti nabi atau ramalan. Karena penggunaannya yang sebagai kata sifat maka kata prophet tersebut menjadi kata prophetic atau dalam bahasa Indonesia mejadi profetik yang berarti kenabian.

Oleh sebab itu, seorang pemimpin dikatakan baik apabila ia mampu memimpin dirinya sendiri terutama dalam dua hal yaitu menjaga loyalitasnya kepada Allah dan memperhatikan sinergi antar ilmu dan amal. Jika seorang pemimpin bisa istiqomah dalam menjalankan 2 hal tersebut maka keberkahan akan mengiringi dirinya dan rakyatnya. Kepemimpinan profetik seperti inilah yang diperkenalkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw dimasa kenabian yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan para tabiin dengan membuktikan berbagai keberhasilan dalam hidup dan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Selain itu, El Syam berpendapat bahwa "*Prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of human life*". Artinya

kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (ulumat), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (nur), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.

B. Tipe Model Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan dari teori kepemimpinan, pengimplementasian kepemimpinan profetik pada zaman Nabi Muhammad dapat digolongkan sebagai kepemimpinan yang bersifat situasional. Dikatakan kepemimpinan tersebut bersifat situasional dikarenakan Nabi Muhammad menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang sedang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan laissez faire, dan kepemimpinan demokratis. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter menggambarkan pemimpin yang mendikte, membuat keputusan sepihak dan membatasi partisipasi bawahan. Perwujudan kepemimpinan otoriter Nabi Muhammad terlihat dalam sikap tegas beliau saat menanggapi orang kafir dan dalam memberikan hukuman serta pelaksanaan petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam melaksanakan aturan yang telah diperintahkan dan diwahyukan ada beberapa ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar seperti shalat, zakat, dan haji.

2. Kepemimpinan Laissez Faire

Tipe kepemimpinan laissez faire menggambarkan pemimpin yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk dapat membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan cara apa pun yang menurut mereka pantas. Dalam

menyeru umat manusia terlihat kepemimpinan Nabi Muhammad yang bersifat *laissez faire*. Beliau tidak memaksa seseorang dengan kekerasan. Dalam dakwahnya setiap manusia diberi kebebasan dalam memilih agama yang dipeluknya. Beliau hanya diperintahkan Allah untuk memberi seruan dan peringatan kerugian bagi yang sombong dan angkuh menolak, serta seruan keberuntungan bagi yang mendengar seruannya. Apabila ada yang menolak beriman kepadanya, beliau tidak memaksa namun tetap memberi peringatan kepada mereka. Melalui tipe kepemimpinan *laissez faire* yang diterapkan, nabi muhammad berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab dari pribadi masing-masing.

3. Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang melibatkan bawahan dalam membuat suatu keputusan, mendelegasikan wewenang, dan juga menggunakan umpan balik untuk melatih bawahan. Kepemimpinan Rasulullah yang bersifat demokratis terlihat pada kecendrungan beliau menyelenggarakan musyawarah, terutama jika menghadapi masalah yang belum ada wahyunya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesediaan beliau sebagai pemimpin untuk mendengarkan pendapat, bukan saja dinyatakan dalam sabdanya, tetapi terlihat dalam praktik kepemimpinannya. Musyawarah diijadikan sebagai sarana tukar menukar pikiran dan di dalamnya masing-masing orang dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain.

Inti pokok dari kepemimpinan profetik ialah seorang pemimpin yang dalam proses kepemimpinannya haruslah mencerminkan nilai, prinsip hidup, serta sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw yakni shiddik (benar), amanah (dapat dipercaya) Tabligh (menyampaikan) serta fathonah (cerdas). Secara lebih jelas, sifat-sifat nabi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Sidik (benar)

Sebagai nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt, Rasulullah Muhammad merupakan pribadi yang sangat menjunjung tinggi kejujuran. Ajaran yang beliau sampaikan merupakan kebenaran yang datang dari Allah swt. Dan beliau juga senantiasa memperingatkan umatnya

untuk bertutur kata dan bersikap yang benar. sebagaimana yang dijelaskan dalam qur'an surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ غَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) (dan) saksi-saksi. (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha meneliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat diatas menjelaskan sekaligus memberikan peringatan kepada kita agar senantiasa menjadi orang-orang yang berintegritas dengan senantiasa mengakkan kebenaran. Jangan sampai ketidaksukaan kita terhadap seseorang menjadikan kita tidak obyektif dalam melihat situasi dan persoalan.

b) Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah (dapat dipercaya) Interaksi keseharian nabi yang senantiasa menunjukkan perilaku kejujuran membuat beliau sejak usia muda mendapatkan julukan sebagai al-amin (yang dapat dipercaya). Dalam islam, pentingnya untuk menjaga kepercayaan telah disebutkan di dalam alquran surah al-anfal ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya.

c) Tabligh (Menyampaikan)

Sebagai seorang hamba dan juga rasul Allah, Rasulullah Muhammad diutus untuk mengemban tugas sebagai penyampai risalah-risalah dan ajaran-

ajaran ketuhanan. Tidak hanya itu, sebagai dikutip dari Sakdiah bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai orang yang memberi peringatan bertujuan untuk membimbing umat, memperbaiki akhlak manusia serta mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam alquran surah al-maidah ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"

d) Fathonah (cerdas)

Sebagai seorang yang diutus untuk menyampaikan risalah kebenaran ajaran Tuhan, Rasulullah Muhammad bukanlah orang yang sembarangan. Beliau dikenal sebagai sosok yang unggul dari segi pemikiran, memiliki pandangan yang visioner, dan tepat dalam setiap pengambilan keputusan. Mengingat tugas yang diemban sedemikian beratnya, Allah menganugerahkan kepada beliau kecakapan yang luar biasa (genius abqariyah) dan kepemimpinan yang agung (genius leadership qiyadah abqariyah). Tugas untuk meneladani sifat Rasul ini Allah swt sampaikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab."

Sedangkan, prinsip dasar dari kepemimpinan profetik juga bisa lebih dipahami dalam ayat ayat Al-Qur'an serta hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. sebagai berikut:

- 1) Disiplin wahyu (terdapat dalam QS. An-Najm: 3-4)
- 2) Memulai dari diri sendiri (terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim)
- 3) Memberikan teladan (terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21)
- 4) Selalu bermusyawarah (terdapat dalam QS. Asy-Syura: 38 dan QS. Ali Imron: 159)
- 5) Menerapkan keadilan dan amanah (terdapat dalam QS. Al-A'raf: 29, QS. An-Nisa': 58, QS. An-Nahl: 90, serta QS. Al-Maidah: 8)
- 6) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (terdapat dalam QS. Ali Imron: 104)

C. Implementasi Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan profetik yang dilaksanakan dipondok pesantren Miftahunnajah lamongan serang, diterapkan oleh para pendidik terhadap para peserta didik (Santri) selama pembelajaran di sekolah dan diintegrasikan dilingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik di pondok pesantren miftahunnajah didapatkan informasi, bahwa secara umum memiliki kesamaan pendapat tentang tujuan dari karakter kepemimpinan profetik, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Pemimpin harus melayani masyarakat, mendengarkan aspirasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tahapan awal sebelum seorang siswa dibina karakter kepemimpinan profetiknya adalah memberikan pemahaman tentang ilmu terlebih dahulu. Pertama siswa perlu diberi ilmu tentang Tauhid, lalu tentang logika atau hubungan sebab akibat serta mengapa ia harus melakukan sesuatu. Kemudian melatih kesabarannya, serta kesungguhan dan keistikamahannya. Setelah ketiga fondasi berpikir dan bersikap itu dimiliki siswa, barulah ia siap untuk dididik kepemimpinannya dengan sifat Siddiq, kemudian Amanah, Tabligh, dan Fatonah.

Aktifitas yang dilakukan santri dipesantren juga secara tidak langsung memberikan pengajaran terkait karakter kepemimpinan profetik diantaranya membangun karakter bagi santri, berakhlakul karimah, menjadi uswatun hasanah bagi teman-temannya; ketika dia melihat hal-hal tidak baik pada temannya, dia berani mengingatkan dan menyampaikan dengan bahasa yang santun sehingga bisa diterima oleh teman yang diingatkan; meniru perilaku Rasulullah SAW; dan istiqamah dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) merupakan salah satu model kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai, prinsip, falsafah hidup yang dipraktikkan oleh nabi dan rasul, baik dalam perilaku keseharian, maupun kemampuan beliau memimpin umat. Dari berbagai sifat yang dimiliki oleh nabi tersebut melahirkan beberapa karakteristik penting yang dapat menjadi contoh bagi seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan antara lain: sifat Sidik (cerdas) melahirkan seorang pemimpin yang jujur dan berintegritas, utamanya dalam pengelolaan keuangan sekolah; sifat Amanah (dapat dipercaya) menjadi dasar utama dalam menjalankan kepercayaan stakeholder sekolah; sifat Tabligh (menyampaikan) menjadi ilham untuk senantiasa mengelola sekolah secara transparan (keterbukaan); serta sifat Fathonah (cerdas) melahirkan pemimpin-pemimpin yang senantiasa memiliki kreativitas dan inovasi.

B. Saran

Berikut ini beberapa saran terkait kepemimpinan profetik Nabi Muhammad dan implementasinya dalam konteks pondok pesantren: Kepala pondok pesantren sebaiknya menjadi teladan dalam perilaku dan kepemimpinan. Menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai kepemimpinan profetik akan memotivasi staf dan santri untuk mengadopsi sikap yang sesuai, Fokuskan pendidikan di pondok pesantren tidak hanya pada aspek keagamaan tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan etika sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum

dan kegiatan sehari-hari dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistic.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter unggul sesuai dengan ajaran kepemimpinan profetik Nabi Muhammad.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Dkk. "Konsep Kepemimpinan Profetik." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 147-159. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.1147-159>.
- Dewi, Indah Kusuma. "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja Di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat* ... (2019). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/4853>.
- Faishol, Lutfi. "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 39-53.
- Juhji, Juhji, Zakaria Syafe', and Agus Gunawan. "Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020).
- Muslihah, E. "Kepemimpinan Pendidikan (Teori Dan Praktik)." repository.uinbanten.ac.id, 2020. <https://repository.uinbanten.ac.id/11596/>.
- Muslihah, E. "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah." Jakarta: HAJA Mandiri, 2012.
- Raharjo. *Manajemen Sumber Daya Manusia Unggul, Cerdas, Dan Berkarakter Islam*. Gava media, 2011.
- sakdiyah. *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam*, 2016.
- sugiono. *Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2004.
- Widayat, Prabowo Adi. "Kepemimpinan Profetik." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* (2014). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/404>.